

Situasi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Perlis Di Kecamatan Berandan Barat Kabupaten Langkat

Axsel Arabi

¹Ilmu Kesejahteraan Sosial, ²Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Jl. Mughtar Basri No. 3, Glugur Darat II, Kec. Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara

Axselarabi221@gmail.com

Abstrak

Kehidupan sosial para nelayan di desa Perlis Kecamatan Berandan Barat Kabupaten Langkat begitu memperihatinka. Hal ini disebabkan karena para nelayan secara pendidikan mereka sangat rendah dari 8 informan yang diwawancarai tidak ada yang menempuh pendidikan sekolah menengah atas. Kehidupan ekonomi para nelayan di desa Perlis Kecamatan Berandan Barat Kabupaten Langkat juga begitu tidak baik, ini dapat terlihat dari rendahnya angka pendapatan mereka. Dilihat dari tempat tinggal juga tidak terlalu layak dan nyaman untuk ditempati. peran pemerintah dalam membuat kebijakan seperti pelatihan dan peminjaman dana agar para nelayan memiliki keahlian dibidang lain jikalau hasil dari melaut kurang mencukupi ataupun jikalau para nelaya ingin menambah pendapatata untuk keluarga. Perlu adanya evaluasi ataupun pengawasan ulang terhadap para nelayan agar para nelayan memiliki kehidupan ekonomi yang memadai. Para nelayan yang masih mempunyai anak dalam usia sekolah diharapkan untuk menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang yang lebih tinggi seperti SMA/SMK dan perguruan tinggi karena dengan modal dasar pendidikan yang tinggi setidaknya mudah untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak untuk mengangkat status sosial di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Perlis Kec. Babalan Kab. Langkat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Pada penemuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Data melalui metode observasi, metode wawancara (interview). Jumlah informan atau narasumber dalam penelitian ini sebanyak 8 orang Nelayan yang memiliki status sebagai pencari nafkah.

Kata Kunci : *Kondisi Sosial Ekonomi, Masyarakat Perlis, Babalan Langkat.*

1. PENDAHULUAN

Karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir yaitu sebagian besar pada umumnya masyarakat pesisir bermata pencaharian disektor kelautan seperti nelayan, pembudidaya ikan, penambang pasir dan transportasi laut. Dari segi pendidikan masyarakat pesisir sebagian besar masih rendah. Serta kondisi lingkungan pemukiman masyarakat pesisir, khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Masyarakat pesisir pada umumnya telah menjadi bagian dari masyarakat yang pluraristik tapi masih memiliki jiwa kebersamaan artinya bahwa struktur masyarakat pesisir rata-rata adalah gabungan karakteristik masyarakat perkotaan dan pedesaan. Karena struktur masyarakat pesisir sangat plurar sehingga mampu membentuk sistem dan nilai budaya yang merupakan akulturasi budaya dari masing masing komponen yang membentuk struktur masyarakatnya.

Namun era globalisasi saat ini, budaya lokal seperti Dumpsu-dumpsu sangat rentan tergeser oleh budaya asing yang masuk ke negara kita. Bahkan budaya lokal sekarang dianggap kurang menarik di era modern seperti ini. Banyak masyarakat yang tertarik dengan budaya asing yang masuk sehingga mulai mengabaikan budaya lokal khususnya budaya pada masyarakat pesisir pantai tete. Oleh karena itu saya selaku penulis mengambil tema Kebiasaan Masyarakat Pesisir Pantai Tete dengan aspek kebudayaan lokal. Daerah yang kita soroti adalah daerah Sulawesi Selatan. Masyarakat pesisir mempunyai kebudayaan lokal yang masih dipertahankan juga memberi ilmu kepada kita agar kita tahu budaya lokal yang ada didaerah tersebut dan budaya. Secara sosial ekonomi, kondisi nelayan Indonesia masih tergolong miskin. Kondisi nelayan ini jadi realitas yang tak terbantahkan. Meskipun parameter nilai tukar dan indeks kesejahteraan masyarakat pesisir (IKMP) mengungkapkan hal berbeda.

Dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relatif berada dalam tingkat kesejahteraan rendah, maka dalam jangka panjang tekanan terhadap sumber daya pesisir akan semakin besar guna pemenuhan kebutuhan masyarakat pesisir. Banyak hal yang mempengaruhi kenapa ekonomi masyarakat nelayan desa Perlis menengah kebawah, diantaranya mahalnya kebutuhan pokok, hasil yang di peroleh dari bekerja sebagai nelayan kurang, tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat seperti wajib belajar 9 Tahun. Sebagian besar nelayan masih merupakan nelayan tradisional dengan karakteristik so-sial budaya yang memang belum kondusif untuk suatu kemajuan. Sekitar 60% dari 3,7 juta nelayan Indonesia tergolong miskin dan lebih dari 85% nelayan hanya berpendidikan SD, tidak tamat SD dan buta huruf. (Biro Pu-sat Statistik, 2009).

Struktur armada penangkapan yang masih didominasi oleh usaha kecil/tradisional dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang rendah. Dari jumlah itu hanya 4.487 unit kapal (kurang dari 1%) yang tergolong modern, yaitu digunakannya kapal motor berukuran di atas 30% GT (Gross Tonage). Sebanyak 241.889 unit kapal ikan (sekitar 40%), bahkan berupa perahu tanpa motor yang hanya menggunakan layar dan dayung, (Departemen Kelautan Perikanan, 2008). Dengan total sumber daya ikan laut sebesar 6,4 juta ton per tahun, maka, untuk menjaga kelestarian dari stok ikan dan usaha perikanan tangkap seyogyanya bisa memanen stok ikan laut sekitar 80-90% dari total sumber daya itu (FAO, 1995). Artinya, Total Allow-able Catch (TAC), jatah tangkapan yang di-perbolehkan dari stok ikan laut sekitar 5,76 juta ton dibagi dengan jumlah seluruh nelayan (3,7 juta orang), maka, peluang setiap nelayan untuk mendapatkan ikan adalah sebe-sar 1,56 ton per tahun atau 4,33 kg per hari. Jumlah ini terlalu kecil dibandingkan dengan nelayan Malaysia, misalnya, yang memiliki peluang mendapatkan ikan di wilayah laut mereka sekitar 300 kg

per nelayan per hari. Terdapat ketimpangan pemanfaatan ikan di 80% perairan Pantai Utara Jawa dan di laut-laut dangkal di sekitar pulau-pulau. Konsekuensinya banyak yang telah mengalami Over Fishing (tingkat pemanfaatan rendah) atau menjadi ajang pencurian ikan. Alat tangkap, mesin kapal dan per-bekalan serta logistik untuk melaut harganya mahal dan terkadang sukar didapatkan nelayan. Penanganan pasca panen hasil tangkapan ikan sejak dari kapal sampai ke tempat pendaratan ikan masih buruk. Sejatinya, persoalan struktural kemiskinan nelayan bukan hanya terjadi di Indonesia, akan tetapi, juga terdapat di banyak negara di dunia. Bene (2003) menyebutkan fenomena nelayan dengan kemiskinan, terutama yang berkaitan dengan ketiadaan model sederhana yang menggambarkan hubungan di antara nelayan dan kemiskinan yang didasarkan dari faktor internal maupun eksternalnya.

Kemiskinan pada masyarakat nelayan menjadi dua sisi yang sama. Apakah mereka menjadi nelayan karena miskin ataukah mereka miskin karena menjadi nelayan. Paradigma ini penting dilekatkan dalam rencana studi karena faktor-faktor yang mempengaruhi masalah ini sangat kompleks. Penelitian ini berupaya memotret kemiskinan masyarakat nelayan melalui suatu pendekatan sosiologis. Faktor-faktor apa yang memosisikan para nelayan tradisional berada dalam belenggu kemiskinan.

Sejauhmana perubahan-perubahan struktural dan praktik-praktik sosial yang ada memungkinkan mereka bisa keluar dari belenggu kemiskinan? Sejauhmana perubahan struktural dalam hal ini kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan memberi peluang kepada para nelayan kecil untuk keluar dari kemiskinan? Atau sebaliknya, kemiskinan direproduksi secara berkesinambungan sekalipun perubahan-perubahan struktural berlangsung mengatur aktivitas nelayan. Untuk menjelaskan permasalahan tersebut, perspektif "AgenStruktur" dari Anthony Giddens dijadikan sebagai alat analisis utama. Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus (case study) untuk memahami dan memaknai proses reproduksi kemiskinan nelayan sebagai bounded system.

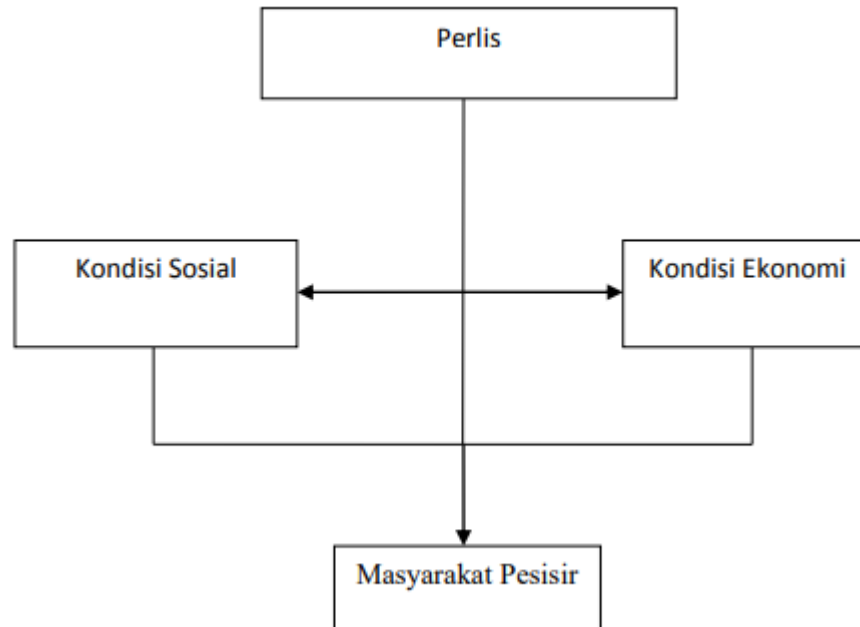
Dalam penelitian ini, studi kasus digunakan sebagai instrumen untuk menggambarkan proses reproduksi kemiskinan sebagai isu dan fenomena kehidupan nelayan. Desa Teluk Kecamatan Labuan-Pandeglang dipilih sebagai lokus penelitian untuk memahami dan merekonstruksi bagaimana relasi antar aktor, agensi, dan struktur sehingga menciptakan realitas sosial masyarakat nelayan Infrastruktur yang kurang memadai, masyarakat yang cenderung konsumtif dan boros, dimana pada saat penghasilan banyak, tidak ditabung untuk persiapan paceklik melainkan dijadikan untuk memenuhi kebutuhan sekunder. Kurangnya akses informasi dan teknologi, permodalan, serta kurangnya perhatian dari pemerintah dalam membuat kebijakan dalam mendukung masyarakat pesisir khususnya desa Perlis ini.

2. METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan induktif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif merupakan metode yang menggambarkan permasalahan yang khusus yang dikemukakan berdasarkan fakta yang ada dengan berpijak pada fakta yang bersifat khusus kemudian diteliti untuk dipecahkan permasalahannya dan di tarik kesimpulan secara umum. Dengan demikian penelitian akan menggambarkan tentang kehidupan sosial

ekonomi masyarakat pesisir Perlis di Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat . Berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Kerangka konsep adalah sebuah kerangka berfikir yang dijadikan sebagai landasan dalam momentum perspektif penelitian. Adapun yang menjadi kerangka konsep dalam penelitian ini peneliti gambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konsep

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam menganalisis data. Data yang diperoleh melalui wawancara dalam penelitian ini di analisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dideskriptifkan secara menyeluruh. Data wawancara dalam penelitian adalah sumber data utama yang menjadi bahan analisis data untuk menjawab masalah penelitian. Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan. Setelah melakukan wawancara, peneliti membuat transkrip hasil wawancara dengan cara memutar kembali rekaman wawancara kemudian menuliskan kata-kata yang sesuai dengan apa yang ada direkam tersebut. Setelah peneliti menulis hasil wawancara ke dalam transkrip, selanjutnya peneliti membuat reduksi data dengan cara abstraksi, yaitu mengambil data yang sesuai dengan konteks penelitian dan mengabaikan data yang tidak diperlukan.

3. HASIL

Gambaran Desa Perlis Kecamatan Berandan Barat

Desa Perlis merupakan desa nelayan yang terdapat di sekitar Sungai Babalan berdiri dekat pasar Pangkalan Brandan, yaitu Desa Perlis, Desa Kelantan dan Desa Sei Bilah. Di sisi sungai itu juga berdiri kilang minyak Pangkalan Brandan yang pernah dioperasikan oleh BPM (Bataafsche Petroleum Maatschappij) sejak tahun 1885 sampai 1942, kemudian pengelolaannya diambilalih oleh Pertamina (Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Negara) sejak awal kemerdekaan Indonesia hingga kilang itu ditutup pada tanggal 7 Maret 2007.

Desa-desa nelayan itu yang mayoritas penduduknya suku Melayu memiliki keunikan, khususnya Desa Perlis yang menjadi kajian penelitian. Desa Perlis

terletak di Kecamatan Brandan Barat. Wilayahnya terdiri dari sebuah pulau hasil endapan lumpur yang seolah-olah terpisah dari pulau Sumatera dengan luas 611 ha. Penduduk desa ini mendirikan pemukimannya di pinggir sungai, bahkan ada rumah yang berdiri di atas air dan bagian depannya menghadap langsung ke aliran utama sungai. Penduduk Desa Perlis tidak hanya terdiri dari nelayan saja, tetapi juga petani yang digeluti oleh pendatang Jawa dan peternakan oleh komunitas Cina. Kelompok etnik lain seperti Banjar, Mandailing dan Minangkabau juga membentuk komposisi penduduk desa ini.

Desa Perlis yang menjadi satu entitas dengan ciri mata pencahariannya yang mayoritas bekerja sebagai nelayan. Tentu ruang hidup mereka berdekatan dengan kawasan pesisir, seperti sungai, muara dan tepi pantai. Secara geografis, Desa Perlis terletak dipinggir Sungai Babalan yang berjarak tidak jauh dari muara sungai. Ada banyak aktivitas di Sungai Babalan, seperti perikanan, perdagangan dan aktivitas pelayaran.

Karakteristik Narasumber

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Perlis Kecamatan Berandan Barat Kabupaten Langkat tentang karakteristik narasumber pekerja nelayan dan tukang sampan sebagai berikut :

Distribusi Narasumber Dari Usia

Pekerja nelayan dan tukang sampan di Desa Perlis Kecamatan Berandan Barat Kabupaten Langkat, secara umum berusia 30 tahun keatas, untuk yang diambil menjadi narasumber sebanyak 8 keluarga.

Distribusi Narasumber Dari Agama

8 (delapan) orang keluarga yang menjadi narasumber di Desa Perlis Kecamatan Berandan Barat Kabupaten Langkat semua beragama islam.

Distribusi Narasumber Dari Pendidikan Terakhir

Secara pendidikan pekerja nelayan dan tukang sampan di Desa Perlis Kecamatan Berandan Barat Kabupaten Langkat berjumlah 8 keluarga, 6 orang kepala keluarga hanya berpendidikan SD dan 2 kepala keluarga lagi berpendidikan SMA.

Distribusi Narasumber Berdasarkan Jumlah Tanggungan

Secara umum pekerja nelayan di Desa Perlis Kecamatan Berandan Barat Kabupaten Langkat, memiliki jumlah tanggungan cukup beragam. Namun, 8 orang yang menjadi narasumber memiliki jumlah tanggungan, yaitu 6 orang pekerja nelayan dan tukang sampan memiliki jumlah tanggungan 1-3 orang anak, sedangkan 2 pekerja nelayan dan tukang sampan memiliki jumlah 4 orang anak dalam sebuah keluarga.

Distribusi Narasumber Berdasarkan Lama Berkerja

Pekerja nelayan dan tukang sampan di Desa Perlis Kecamatan Berandan Barat Kabupaten Langkat, yang menjadi narasumber berjumlah 8 kepala keluarga, 6 kepala keluarga rata-rata telah bekerja diatas 15 tahun, sedangkan 2 kepala keluarga dibawah 15 tahun.

4. PEMBAHASAN

Kehidupan Sosial Ekonomi Pekerja Nelayan

Penelitian ini dilakukan terhadap 8 keluarga, dikarenakan data yang diinginkan didapatkan sudah valid.

Sampel keluarga Bapak Baharudin (Nelayan)

1. Kenapa pada akhirnya bapak menjadi pekerja nelayan?

Jawaban Narasumber: Menurut bapak baharudin karena mengikuti jejak sang ayah yang terlebih dahulu menjadi nelayan ditambah dengan kurangnya ekonomi sehingga tidak dapat melanjutkan sekolah kejenjang SMP pada saat itu.

2. Pendapatan :

a. Dalam satu bulan berapa kali bapak melaut ?

Jawaban Narasumber : Menurut bapak baharudin, beliau mengatakan bahwa dalam sebulan ada 4 kali melaut yang dilakukan setiap minggunya 1 kali melaut.

b. Satu kali melaut bapak mendapatkan hasil berapa ?

Jawaban Narasumber : Menurut narasumber hasil yang didapatkan dalam sekali melaut yaitu kurang lebih Rp.150.000.

c. Pendapatan rata-rata dalam sebulan ?

Jawaban Narasumber : Beliau mengatakan dalam sebulan bisa menghasilkan uang kurang lebih sebanyak Rp.600.000

Sampel keluarga Bapak Anto (Nelayan)

1. Kenapa pada akhirnya bapak menjadi pekerja nelayan?

Jawaban Narasumber: Menurut bapak Anto karena kurangnya pendidikan dan mayoritas tetangga sekitar bekerja sebagai nelayan dan tukang sampan, jadi bapak memutuskan bekerja sebagai nelayan.

2. Pendapatan :

a. Dalam satu bulan berapa kali bapak melaut ?

Jawaban Narasumber : Menurut bapak Anto, beliau mengatakan bahwa dalam sebulan ada 4 kali melaut yang dilakukan setiap minggunya 1 kali melaut.

b. Satu kali melaut bapak mendapatkan hasil berapa ?

Jawaban Narasumber : Menurut narasumber hasil yang didapatkan dalam sekali melaut yaitu kurang lebih Rp.150.000.

c. Pendapatan rata-rata dalam sebulan ?

Jawaban Narasumber : Beliau mengatakan dalam sebulan bisa menghasilkan uang kurang lebih sebanyak Rp. 600.000

Sampel keluarga Bapak Hartono (Nelayan)

1. Kenapa pada akhirnya bapak menjadi pekerja nelayan?

Jawaban Narasumber: Menurut bapak Hartono karena saya kurang mengetahui ilmu tentang pendidikan dan tidak tau harus bekerja apa dengan tamatan saya yang cuman tamatan SMP.

2. Pendapatan :

a. Dalam satu bulan berapa kali bapak melaut ?

Jawaban Narasumber : Menurut bapak Hartono, beliau mengatakan bahwa dalam sebulan ada 4 kali melaut yang dilakukan setiap minggunya 1 kali melaut.

b. Satu kali melaut bapak mendapatkan hasil berapa ?

Jawaban Narasumber : Menurut narasumber hasil yang didapatkan dalam sekali melaut yaitu kurang lebih Rp.100.000.

c. Pendapatan rata-rata dalam sebulan ?

Jawaban Narasumber : Beliau mengatakan dalam sebulan bisa menghasilkan uang kurang lebih sebanyak Rp.400.000

Sampel keluarga Bapak Sugiama (Nelayan)

1. Kenapa pada akhirnya bapak menjadi pekerja nelayan?

Jawaban Narasumber: Menurut bapak Sugiama karena ilmunya kurang dan tidak ada pekerjaan lain selain melaut dan menjadi tukang sampan dayung. Karena dia sadar juga tamatan SD.

2. Pendapatan :

a. Dalam satu bulan berapa kali bapak melaut ?

Jawaban Narasumber : Menurut bapak Sugiama, beliau mengatakan bahwa dalam sebulan ada 4 kali melaut yang dilakukan setiap minggunya 1 kali melaut.

b. Satu kali melaut bapak mendapatkan hasil berapa ?

Jawaban Narasumber : Menurut narasumber hasil yang didapatkan dalam sekali melaut yaitu kurang lebih Rp.150.000.

c. Pendapatan rata-rata dalam sebulan ?

Jawaban Narasumber : Beliau mengatakan dalam sebulan bisa menghasilkan uang kurang lebih sebanyak Rp.600.000.

Sampel keluarga Bapak Ambora (Nelayan)

1. Kenapa pada akhirnya bapak menjadi nelayan?

Jawaban Narasumber: Menurut bapak Ambora karena saya kurang pendidikan dan ilmu karena saya tidak tamat sekolah smp hanya sekolah dasar.

2. Pendapatan :

a. Dalam satu bulan berapa kali bapak melaut?

Jawaban Narasumber : Menurut bapak Ambora, beliau mengatakan bahwa dalam sebulan kurang lebih 4 atau 5 kali melaut.

b. Satu kali melaut bapak mendapatkan hasil berapa ?

Jawaban Narasumber : Menurut narasumber hasil yang didapatkan dalam sekali melaut kurang lebih Rp.150.000.

c. Pendapatan rata-rata dalam sebulan ?

Jawaban Narasumber : Beliau mengatakan dalam sebulan bisa menghasilkan uang kurang lebih sebanyak Rp.600.000.

Sampel keluarga Bapak Sunardi (Nelayan)

1. Kenapa pada akhirnya bapak menjadi pekerja nelayan?

Jawaban Narasumber: Menurut bapak Sunardi karena saya kurang mengetahui ilmu tentang pendidikan karena hanya cuman tamatan SD dan tidak mampu melanjutkan kesekolah ke jenjang SMP.

2. Pendapatan :

a. Dalam satu bulan berapa kali bapak melaut?

Jawaban Narasumber : Menurut bapak Sunardi, beliau mengatakan bahwa dalam sebulan biasanya 4 atau 5 kali melaut

b. Satu kali melaut bapak mendapatkan hasil berapa ?

Jawaban Narasumber : Menurut narasumber hasil yang didapatkan dalam sekali melaut yaitu kurang lebih Rp.600.000.

c. Pendapatan rata-rata dalam sebulan ?

Jawaban Narasumber : Beliau mengatakan dalam sebulan bisa menghasilkan uang kurang lebih sebanyak Rp.600.000.

Sampel keluarga Bapak Mamora (Nelayan)

1. Kenapa pada akhirnya bapak menjadi pekerja nelayan?
Jawaban Narasumber: Menurut bapak Mamora karena dia kurang biaya dari orangtua dan karena orang sekitarnya juga tamatan SD.
2. Pendapatan :
 - a. Dalam satu bulan berapa kali bapak melaut?
Jawaban Narasumber : Menurut bapak Mamora, beliau mengatakan bahwa dalam sebulan iya pergi untuk melaut 4 kali.
 - b. Satu kali melaut bapak mendapatkan hasil berapa ?
Jawaban Narasumber : Menurut narasumber hasil yang didapatkan dalam sekali melaut yaitu kurang lebih Rp.150.000.
 - c. Pendapatan rata-rata dalam sebulan ?
Jawaban Narasumber : Beliau mengatakan dalam sebulan bisa menghasilkan uang kurang lebih sebanyak Rp.500.000 sampai Rp.600.000.

Sampel keluarga Bapak Rukmin (Nelayan)

1. Kenapa pada akhirnya bapak menjadi pekerja nelayan?
Jawaban Narasumber: Menurut bapak Rukmin karena saya kurang mengetahui ilmu tentang pendidikan dan tidak tau harus bekerja apa dengan tamatan saya yang cuman tamatan SMP.
2. Pendapatan :
 - a. Dalam satu bulan berapa kali melaut?
Jawaban Narasumber : Menurut bapak Rukmin, beliau mengatakan bahwa dalam sebulan kurang lebih ada 4 sampai 5 kali melaut.
 - b. Satu kali melaut bapak mendapatkan hasil berapa ?
Jawaban Narasumber : Menurut narasumber hasil yang didapatkan dalam sekali melaut yaitu kurang lebih Rp.100.000 sampai Rp.150.000.
 - c. Pendapatan rata-rata dalam sebulan ?
Jawaban Narasumber : Beliau mengatakan dalam sebulan bisa menghasilkan uang kurang lebih sebanyak Rp.400.000 sampai Rp.600.000.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Kehidupan sosial para nelayan di desa Perlis Kecamatan Berandan Barat Kabupaten Langkat begitu memperihatinka. Hal ini disebabkan karena para nelayan secara pendidikan mereka sangat rendah dari 8 informan yang diwawancarai tidak ada yang menempuh pendidikan sekolah menengah atas.
2. Kehidupan ekonomi para nelayan di desa Perlis Kecamatan Berandan Barat Kabupaten Langkat juga begitu tidak baik, ini dapat terlihat dari rendahnya angka pendapatan mereka. Dilihat dari tempat tinggal juga tidak terlalu layak dan nyaman untuk ditempati.

REFERENSI

- Agussani, A. (2020). Implementation Analysis of Trans Mebidang Program in Transportation Mode Services, North Sumatera (Comperative Study of Medan City). *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(2), 1167-1174.

- Agus, E., & Zulfahmi, Z. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Nasionalisme Generasi Muda. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 2(1), 26-33.
- Dimiyati, K., Absori, A., & Wardiono, K. (2015). PEMETAAN PRESTASI DAN JASA HAKIM: Profil Hakim dalam Menegakkan Keluhuran, Martabat dan Kehormatan Profesi.
- Gaus, N., Saleh, A., Resnawaty, R., Paramma, M. A., & Tanjung, Y. Trading-off monetary rewards as reinforcers to enhance task motivation and performance of publication in academia. *Higher Education Quarterly*.
- Harahap, H., & Sitorus, H. (2014). Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengelola Sampah Anorganik melalui Bank Sampah (Studi Kasus: di Bank Sampah Simpan jadi Emas Lingkungan V Blok B Lorong li Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan).
- Hidayat, F. P., Saleh, A., Adhani, A., & Rudianto, R. (2021). PENDIDIKAN LITERASI MEDIA GURU SEKOLAH MIS AL-HIDAYAH DALAM MENGHADAPI PENGARUH NEGATIF DUNIA DIGITAL PADA SISWA. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 627-633.
- Mahardika, A., & Mujahiddin, M. (2017). MODEL STRATEGI PEREMPUAN KEPALA RUMAH TANGGA MISKIN DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN PENDIDIKAN DAN KESEHATAN KELUARGA.(Studi Kasus Pada Lima Perempuan Kepala Keluarga Miskin di Desa Paya Geli Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang). *Warta Dharmawangsa*, (54).
- Mujahiddin, M., & Mahardika, A. (2019). Livelihood Strategy of Poor Female-Headed Households in Basic Household Expenses. *Birci*, 2(1), 17-27.
- Mujahiddin, M., Tanjung, Y., & Nasution, N. (2021). Implications of Local Knowledge Construction in Empowerment Practices of Women's Groups at Batik Liza Mangrove Studio, Pematang Johar Village, Deli Serdang Regency. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(1), 870-878.
- Mujahiddin, M., Tanjung, Y., & Agus, E. (2018). Analysis of the Effect of Waste Bank Program on Empowerment of Poor Women in Kelurahan Sicanang Belawan Medan. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 1(3), 105-113.
- Mujahiddin, M., Tanjung, Y., & Agus, E. (2018). Analysis of the Effect of Waste Bank Program on Empowerment of Poor Women in Kelurahan Sicanang Belawan Medan. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 1(3), 105-113.
- Mujahiddin, M., Tanjung, Y., & Nasution, N. (2021). Implications of Local Knowledge Construction in Empowerment Practices of Women's Groups at Batik Liza Mangrove Studio, Pematang Johar Village, Deli Serdang Regency. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(1), 870-878.
- Mujahiddin, M., Tanjung, Y., & Agus, E. (2018). Analysis of the Effect of Waste Bank Program on Empowerment of Poor Women in Kelurahan Sicanang Belawan Medan. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 1(3), 105-113.
- Mujahiddin, M. (2019). The Process of Society Empowerment in Managing Waste for Sustainable Development (Study on Waste Bank in Sicanang District Belawan). *Italian Sociological Review*, 9(3), 455.
- Rimbawati, R., Siregar, Z., & Yusri, M. (2021). PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT DESA PEMATANG JOHAR MELALUI USAHA BATIK SAWAH. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 934-943.
- Saleh, A., Rudianto, R., Anshori, A., & Adhani, A. (2021). Political Communication in Medan Regional Head Election during the Covid-19 Pandemic. *Jurnal ASPIKOM*, 6(1), 197-207.
- Saleh, A., & Basit, L. (2016). Pengembangan Model Corporate Social Responsibility (CSR) Agincourt Resources Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Kabupaten Tapanuli Selatan Propinsi Sumatera Utara. *Prosiding SNHP3M Untar*, 3.

- Saleh, A., Sihombing, M., & Rujiman, A. P. (2016). CSR Model of PT Agincourt Resources for Empowerment and Regional Development in Batangtoru, South Tapanuli, Indonesia. *Global Journal of Arts Humanities and Social Sciences*, 4(9), 17-31.
- Saleh, A., & Tanjung, Y. (2021). Konstruksi Sosial pada Praktik Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Green Economic di Desa Pematang Serai Kabupaten Langkat. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(9), 1511-1524.
- Saleh, A., & Dalimunthe, A. H. Analisis Pengaruh CSR Pertambangan Emas terhadap Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Batangtoru Provinsi Sumatera Utara.
- Saleh, A., & Dalimunth, A. H. (2018). Model of Corporate Social Responsibility (CSR) Gold Mining for Community Empowerment Batangtoru District of South Tapanuli in North Sumatra Province. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 1(3), 144-152.
- Saleh, A., & Basit, L. (2013). Corporate Social Responsibility (CSR) Pertambangan Emas Agincourt Resources Dalam Pemberdayaan Masyarakat Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Keskap*, 11.
- Saputra, S., Tanjung, Y., & Agus, E. (2021). Identity Politics of Veiled Women in Indonesia (Case Study on Niqab Squad Community). *Review of International Geographical Education Online*, 11(5), 2455-2466.
- Saputra, S., & Mujahiddin, M. (2021). Desa Tangguh Covid-19 Melalui Pemberdayaan Kelompok Tani Berbasis Sociopreneurship Di Desa Sekoci Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmiah Abdi Mas TPB Unram*, 3(1).
- Saputra, S., & Mujahiddin, M. (2021). Stimulus Agrosociopreneur Melalui Pengembangan Sistem Refugia dan Lebah Madu Berbasis Pertanian Jeruk di Desa Sekoci Kabupaten Langkat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(4), 1689-1700.
- Syafni, N. (2020). *Bentuk Pelayanan Sosial Pada Panti Sosial Anak Remaja Nusa Putera Dalam Mengembalikan Keberfungsian Sosial Anak* (Doctoral dissertation).
- Sihite, M., & Saleh, A. (2019). Peran Kepemimpinan dalam meningkatkan daya saing perguruan tinggi: tinjauan konseptual. *Jurnal Ilmu Manajemen METHONOMIX*, 2(1), 29-44.
- Tanjung, Y., Saputra, S., & Hardiyanto, S. (2021). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL UNTUK PEMASARAN PRODUK INOVASI JERUK SIAM. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(6), 3091-3103.
- Tanjung, Y., Mujahiddin, M., & Martinelli, I. (2021). Implementation of Gender Responsive Policies in Higher Education: A Study at Three Universities in North Sumatra. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(3), 5914-5926.
- Tanjung, Y., & Saputra, S. (2021). Pelatihan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Pematang Johar, Deli Serdang. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 623-630.
- Tirtayasa, S., Khair, H., & Yusri, M. (2021). Influence of education of entrepreneurship, self efficacy, locus of control and entrepreneurs characters of enterprises (the study case is all the students of private university in Medan). *Indonesian Journal of Education, Social Sciences and Research (IJESSR)*, 2(2), 53-64.
- Ulayya, A., & Asriwandari, H. (2017). *Respon Ibu Rumah Tangga Terhadap Sampah Plastik Di Perumahan Cipta Lestari I Kelurahan Sialangmunggu Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Yusri, M., & Amrizal, D. (2019, December). Political Education Through the Application of the Abstentions Countermeasure Model by KPUD (Regional Election Commission) Deli Serdang. In *4th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2019)* (pp. 650-654). Atlantis Press.
- Yusri, M., Cemda, A. R., & Rangkuti, K. (2022). Inklusi Keuangan pada Industri Kreatif Berskala Mikro Kecil dalam Pengembangan Wilayah Masyarakat Pedesaan di Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara. *PERSPEKTIF*, 11(3), 834-843.
- Yusri, M., & Syafri, S. (2021). *Kebijakan dan Perencanaan Sosial di Indonesia*. umsu press.